

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah tempat terjadinya produksi dan berkumpulnya semua factor produksi barang dan jasa yang terdaftar di pemerintahan. Setiap perusahaan mempunyai usahanya masing-masing untuk mendapatkan atau memperoleh dana. Oleh karena itu perusahaan melakukan penawaran umum pada masyarakat umum yang disebut go public pasar modal. Pasar primer adalah tempat saham awal dari saham perusahaan dijual kepada publik; pasar ini berbeda dari pasar sekunder, di mana saham yang diterbitkan sebelumnya dipertukarkan.

Kegiatan yang berlangsung sebagai bagian dari IPO, yang disebut IPO, adalah singkatan dari *Initial Public Offering*, setelah itu saham siap untuk memulai di bursa yang disebut pasar sekunder. Umumnya, perusahaan asli menjualnya. Oleh karena itu, perusahaan menyerahkannya kepada penjamin emisi. Penjamin emisi bertindak sebagai perantara antara perusahaan yang membutuhkan dana dan investor sebagai orang-orang dana. Jika emiten ingin mengetahui berapa banyak permintaan yang ada untuk sahamnya, ia harus berbicara dengan penjamin emisi. Untuk menyelesaikan inisiatif ambisius, bisnis memerlukan sejumlah besar uang yang tidak dapat berasal dari pendapatan internal. Korporasi mungkin juga mempertimbangkan beralih ke daftar publik sebagai opsi. Ketika sebuah perusahaan "go public", secara legal dapat menjual saham kepada siapa saja yang ingin membelinya. Baik penerbit maupun penjamin emisi memiliki kepentingan dalam harga saham IPO karena hal itu memengaruhi

jumlah uang yang dapat diperoleh penerbit dan jumlah risiko yang harus ditanggung oleh penjamin emisi. Total hasil emiten sama dengan produk dari harga per saham dikalikan jumlah saham yang dijual, sehingga harga per saham yang lebih tinggi menghasilkan lebih banyak uang untuk bisnis. Karena kebutuhan untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, maka harga saham yang ditawarkan di pasar induk umumnya ditetapkan dengan melakukan penawaran awal yang tinggi. Sementara penjamin emisi berlomba-lomba menawarkan saham sebanyak-banyaknya tanpa harus menanggung kerugian dari yang tidak laku. Untuk menghindari penjualan saham emiten, penjamin emisi akan berusaha menegosiasikan harga dengan emiten yang tidak terlalu tinggi. Harga saham suatu perusahaan dalam IPO ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penawaran, sedangkan harga di pasar sekunder ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Terlepas dari kenyataan bahwa harga saham pertama telah disepakati oleh penjamin emisi dan emiten, kepentingan kedua pihak tidak sama. Emiten yang merupakan pihak yang membutuhkan pendanaan tertarik dengan harga IPO yang tinggi. Untuk alasan sederhana bahwa kenaikan harga saham berarti lebih banyak uang bagi emiten untuk dimasukkan kembali ke dalam perusahaan. Sebaliknya, penjamin emisi tertarik dengan harga saham yang rendah. Menimbang bahwa penanggung telah setuju untuk membeli seluruh efek yang tidak terjual dalam hal tidak dapat menjual seluruh sahamnya. Akibatnya, penjamin emisi akan berusaha menurunkan harga saham dengan memanfaatkan kenafian emiten terhadap pasar (Fauzan & Siagian, 2017).

Dalam konteks initial public offering (IPO), underpricing terjadi ketika harga pasar sekunder suatu saham lebih rendah dari harga IPO. Istilah "pengembalian positif" (atau "pengembalian awal") mengacu pada perbedaan harga ini. Ketika emiten memasuki pasar dengan penawaran umum perdana (IPO), underpricing adalah kejadian biasa yang mungkin terjadi di setiap pasar modal. Di sisi lain, overpricing terjadi ketika harga saham di pasar utama lebih besar dari pasar sekunder di hari pertama. Dalam IPO, perusahaan akan memberi investor bagian dari bisnis (IPO). Saham awal mewakili proporsi penawaran yang ditentukan, dan uang yang dihasilkan dari penjualan mereka digunakan untuk mengembangkan bisnis (Riyanti, 2018).

Sebelum listing di bursa sekunder, perusahaan dapat memilih untuk mengumpulkan modal melalui penawaran pasar primer yang dikenal sebagai Penawaran Umum Perdana (IPO). Pasar modal yang disebut juga pasar sekunder ini selanjutnya akan berfungsi sebagai tempat perdagangan saham-saham tersebut. Kesepakatan antara emiten dan penjamin emisi atas harga saham penawaran umum pertama (penjamin emisi). "Jika harga saham pada pasar perdana atau IPO secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan harga yang terjadi di pasar sekunder pada hari pertama maka akan terjadi Underpricing" sebaliknya, Overpricing terjadi ketika, pada hari perdagangan pertama, harga pasar primer sekuritas lebih besar dari harga pasar sekunder. Jika penawaran umum perdana (IPO) terlalu mahal, investor akan kehilangan uang karena saham mereka tidak akan dapat menghasilkan pengembalian yang sama seperti yang dibeli dengan harga lebih rendah selama penjualan pasar utama IPO.

Banyak opsi pembiayaan internal dan eksternal tersedia untuk bisnis. Mekanisme penyertaan, sering dikenal sebagai go public atau menjual saham ke publik yang lebih luas, adalah cara yang umum bagi bisnis untuk mendapatkan modal dari sumber di luar organisasi. Ketika sebuah perusahaan go public, biasanya menjual sahamnya di pasar utama (kadang-kadang dikenal sebagai "lantai dasar") sebelum ditawarkan untuk dijual di pasar sekunder. Istilah "IPO" mengacu pada penawaran pasar utama saham kepada masyarakat umum untuk pertama kali (IPO). Saham yang diperdagangkan di pasar sekunder diberi harga sesuai penawaran dan permintaan, sedangkan yang dijual di pasar perdana diberi harga sesuai kesepakatan antara emiten (perusahaan yang menjual saham) dan penjamin emisi. Baik emiten dan penjamin emisi memiliki kepentingan dalam harga saham IPO, karena hal itu mempengaruhi jumlah modal yang diperoleh dan tingkat risiko yang ditanggung oleh penjamin emisi. Jumlah total uang yang terkumpul bergantung pada harga per saham dibandingkan dengan jumlah total saham yang dijual, oleh karena itu harga per saham yang lebih tinggi berarti lebih banyak uang bagi penerbit. Konsekuensinya, harga saham yang dijual di pasar induk terkadang ditetapkan dengan membuat penawaran awal yang tinggi untuk mengumpulkan uang sebanyak mungkin. Sedangkan penjamin emisi sebagai penjamin emisi berusaha untuk menawarkan agar tidak mengalami kerugian atas saham yang tidak terjual yang diberikan, khususnya pada jenis jaminan komitmen penuh karena dalam penjamin ini penjamin emisi akan membeli saham yang tidak dijual. Untuk perusahaan yang ingin mendapatkan modal besar, IPO juga merupakan pilihan yang bagus. Namun, ada situasi di mana meluncurkan IPO itu

menantang. Ada banyak pemikiran yang dimasukkan ke dalamnya. Karena emiten dan penjamin emisi bekerja sama untuk menetapkan harga saham asli, harga pasar sekunder bergantung pada penawaran dan permintaan. Menetapkan harga saham perusahaan pada awal berdirinya merupakan proses yang kompleks. Menetapkan harga jual pertama mungkin menantang karena sejumlah alasan, paling tidak karena kurangnya data harga yang sebanding. Karena saham perusahaan belum pernah diperdagangkan sebelum IPO, tidak mungkin untuk menilai dan memutuskan harga yang wajar untuk mereka. Konsekuensinya, harga penutupan penawaran pertama merupakan tantangan paling signifikan bagi perusahaan saat go public di pasar modal. *Underpricing* akan terjadi jika pasar sekunder berperan besar dalam menentukan harga saham pada hari pertama perdagangan IPO. Karena harga jual yang lebih tinggi berarti lebih banyak uang di kantong penerbit, lebih banyak uang yang diinvestasikan dalam bisnis, dan lebih banyak kekayaan bagi penerbit dan pemilik perusahaan, maka harga jual yang tinggi adalah yang diharapkan oleh penerbit. Namun, jika harganya terlalu tinggi, lebih sedikit orang yang mau membeli atau memesan saham yang ditawarkan.

Berikut adalah informasi pengalaman IPO 6 perusahaan antara tahun 2017 dan 2021.

Tabel 1.1 Pengalaman IPO

Tahun	Nama Perusahaan	Underpricing	Rata Rata Presentasi Underpricing	Overpricing	Rata Rata Presentasi Overpricing	Initial Return
2017	SMGR	10	36%	2	-16%	0
2018	TINS	22	66%	11	-43%	0
2019	BBNI	49	83%	5	-14%	1
2020	ANTM	41	86%	7	-12%	0
2021	TLKM	25	70%	9	-11%	0

Sumber: www.e-bursa.com

Berdasarkan tabel diatas menandakan bahwa dari berbagai perusahaan tentunya memiliki *underpricing* dan overpricing di setiap IPO yang diterbitkan. Berdasarkan internal return yang disajikan dari tahun 2017 hingga 2021 dapat dilihat bahwa tahun 2021 memiliki internal return yang cukup tinggi dikarenakan perusahaan menerapkan IPOnya dengan menggunakan *underpricing*.

Penelitian ini tentunya akan tetap mampu memberi suatu tujuan untuk mengetahui semua aspek yang tentunya akan memiliki suatu pengaruh tingkat *underpricing*. variabel-variabel yang diteliti antara lain. Financial Leverage, ROA, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan.

Penelitian kali ini akan dilakukan dengan periode tahun 2017-2021 pada perusahaan di Bursa efek dengan menggunakan variabel-variabel jumlah saham yang masih di tahan pemegang saham lama, tingkat Financial Leverage , ROA, Ukuran Perusahaan , Umur Perusahaan. Berdasarkan uraian di atas menarik perhatian untuk di analisis sehingga permasalahan ini di angkat dalam bentuk skripsi yang berjudul “ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT UNDERPRICING PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN INITIAL PUBLIC OFFERING”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis terakan, maka masalah yang akan di indentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang melakukan IPO dari tahun 2017-2021 masih sedikit.
2. Investor yang berinvestasi pada perusahaan cenderung sedikit.

1.3 Batasan Masalah

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Underpricing
2. Variabel independennya adalah Financial Leverage, ROA, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan.
3. Objek penelitian perusahaan yang melakukan Initial Public Offering 2017-2021.
4. Periode penelitian 2017-2022

1.4 Rumusan Masalah

Maka Rumusan Masalah yang diajukan Peneliti sebagai berikut :

1. Apakah Financial Leverage berpengaruh terhadap Underpricing ?
2. Apakah ROA berpengaruh terhadap Underpricing?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Underpricing?
4. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Underpricing?
5. Apakah Financial Leverage, ROA, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Underpricing?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Financial Leverage berpengaruh terhadap Underpricing
2. Untuk mengetahui apakah ROA berpengaruh terhadap Underpricing
3. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Underpricing
4. Untuk mengetahui apakah Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Underpricing

5. Untuk mengetahui apakah Financial Leverage, ROA, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan yang mempengaruhi tingkat Underpricing penawaran saham perdana perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Studi ini dapat memberikan perspektif dan keahlian untuk studi masa depan tentang di perusahaan yang menjalankan IPO.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi investor, agar investor dan calon investor dapat mengeksekusi strategi investasi di pasar modal dan membuat penilaian yang menguntungkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepadanya.
2. Bagi emiten, kajian ini dapat menjadi bahan pertimbangan, khususnya terkait isu (IPO) yang bertujuan untuk mendapatkan harga terbaik.
3. Bagi kalangan, kajian akademik ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wacana, referensi, dan literatur keuangan, sehingga bermanfaat untuk studi masa depan yang sebanding atau terkait.

